

CAHAYA HUMANIS RELIGIUS DIBALIK PRAKSIS PENDIDIKAN KYAI AHMAD DAHLAN

Mohamad Ali

Direktur Perguruan Muhammadiyah Kottabarat
Surakarta

ABSTRACT

Educational practice by Kyai Ahmad Dahlan has been phenomenal. However, unfortunately, the review of his work is so far limited as an innovator of new institutions, the pioneer of modernization of schools and the pioneer of school systems. On the other side, the philosophical and theoretical review has not been touched. This paper is trying to explore new perspectives, which saw the educational practice by Kyai Ahmad Dahlan philosophically, more precisely, from the point of religious humanism.

Keywords: *humanist religious, educational practice.*

كانت اراء احمد دحلان في الشؤون التربوية اراء ممتازة، وقد بحثها شتى العلماء منذ عشرات سنين الماضية الى اليوم بحثا بسيطا ولقد اختص ذلك البحث في تغيير من النظام المعهدي الى المدرسي. وهو اول من وضع المدرسة لتدريس العلوم الدينية وغير الدينية. ولم تبلى تلك البحوث بحثا عميقا وفلسفيا. وأراد الكاتب أن يقدم اراء احمد دحلان الفلسفية ويجها بحثا إنسانيا دينيا.
الالفاظا لرئيسية: الانسانية دينية، التربوي.

Pendahuluan

Ternyata bukan perkara mudah untuk memahami konsep humanis religius, apalagi bila konsep itu dikaitkan dan diterapkan dalam dunia pendidikan. Tidak sedikit

orang yang berpandangan bahwa praktik pendidikan di sekolah agama, seminari, madrasah, ataupun pesantren secara otomatis mengusung dan memancarkan cahaya religius. Oleh karena itu, menurut cara berfikir ini, tatkala meng-

kaji praksis pendidikan di lembaga pendidikan keagamaan yang harus lebih ditonjolkan adalah dimensi humanisnya. Sebab, masih menurut cara pandang ini, dimensi religiusitasnya sudah tercakup dan melekat di dalam seluruh gerak dan setiap helaan napasnya. Kalau dicermati dengan seksama, pandangan ini nampaknya sulit diterima karena bertentangan dengan realitas yang ada di lapangan

Praktik kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa orang-orang yang aktif beribadah ke Gereja, Masjid, Klenteng, Vihara tidak secara otomatis menjadi manusia religius, yaitu orang yang mampu menterjemahkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Atau dalam bahasa agama dapat dirumuskan demikian, apakah orang yang shaleh ritual (rajin melakukan ibadah ritual) dengan sendirinya tercermin dalam shaleh sosial (berpikir, bersikap, dan berperilaku senafas dengan nilai-nilai religius). Tanpa berpikir panjang, dengan melihat praktik kehidupan orang-orang di sekeliling kita dan situasi bangsa Indonesia pada umumnya, dapat ditarik hipotesis bahwa kontradiksi kesalehan ritual dan kesalehan sosial begitu nyata dan terang benderang. Betapa banyak orang-orang yang begitu tekun beribadah, tetapi pada saat bersamaan tidak sungkan-sungkan untuk berbuat jahat terhadap sesama manusia. Dalam pandangan

Toynbee, sebagaimana dikutip Djohan Effendi¹, kejahatan yang paling mengerikan adalah keserakahan, peperangan, dan ketidakadilan sosial. Anehnya, perbuatan itu tidak sedikit yang dipicu dan termotivasi semangat keagamaan.

Merujuk pada alur berpikir tersebut, maka pandangan yang menyatakan bahwa orang-orang yang taat beragama, dan praktik pendidikan di sekolah agama, dengan sendirinya mencerminkan dan mengejawantahkan nilai-nilai religius sulit diterima akal sehat, dan memang tidak sesuai dengan realitas kehidupan yang sebenarnya. Karena orang-orang beragama yang saleh menjalankan ritual belum tentu memancarkan cahaya nilai-nilai religius. Oleh sebab itu, setiap upaya untuk menggali dan menemukan nilai-nilai religius di balik kiprah agamawan ataupun praktik sekolah agama bukan pekerjaan yang sia-sia. Lebih dari itu, usaha demikian sangat penting dan mendesak dilakukan agar agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dll) tidak mudah dibajak oleh agamawan hanya untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, maupun kelompoknya. Sehingga tidak ada lagi orang yang melakukan kejahatan kemanusiaan, seperti peperangan, pembunuhan, dan keserakahan, dengan memakai jubah dan simbol-simbol dan bahasa agama.

¹ Djohan Effendi.. "Pengantar" dlm. Smith, H. *Agama-agama manusia*. Jakarta: YOI. 2008, hlm. xi

Di kalangan humanis, pendidikan dipahaminya sebagai ikhtiar memanususikan manusia muda. Pada tataran ideal, tujuan akhir pendidikan untuk humanisasi. Memanususikan manusia dengan cara mengasah segenap potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat tumbuh menjadi pribadi paripurna dan tergugah nurani kemanusiannya untuk terlibat dan bergumul dalam upaya perbaikan kehidupan.

Bertolak dari pemahaman tersebut, pada umumnya orang berpandangan bahwa aktivitas pendidikan merupakan kegiatan mulia *nan* agung yang memiliki tujuan luhur dan berwatak netral. Namun pandangan demikian akan segera buyar dan runtuh begitu melihat kenyataan di masyarakat, bahwa ternyata praktik pendidikan juga tidak bisa dilepaskan dari berbagai kepentingan ideologis, politik, ekonomi yang menyelubungi para perintis dan penyelenggaranya. Pendidik kritis asal Negeri Samba, Paulo Freire² mengingatkan bahwa "humanisasi maupun dehumanisasi keduanya merupakan kemungkinan yang selalu tersedia bagi seseorang sebagai makhluk belum selesai yang menyadari ketidaksempurnaan-nya". Peringatan Freire tersebut menyadarkan banyak orang bahwa pendidikan yang selama ini hampir dianggap sakral, penuh kebajikan, karena dianggap sebagai praktik

humanisasi, tetapi ternyata pada saat bersamaan juga mengandung potensi penindasan dan dehumanisasi, memerosotkan nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan merupakan medan kontestasi dan pertarungan berbagai kepentingan ideologi, politik, ekonomi, agama, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam praktiknya pendidikan tidak pernah sunyi dari perdebatan dan perebutan wacana. Cara pandang tokoh-tokoh pendidikan kritis terhadap fenomena pendidikan ternyata juga disadari dan dianut oleh para perintis dan pendiri bangsa Indonesia. Kesadaran ini terlihat dari kegigihan mereka untuk sesegera mungkin merumuskan dan menciptakan sistem pendidikan nasional yang sesuai dengan modal budaya, kebutuhan, dan aspirasi bangsa Indonesia, bukan mencontoh begitu saja model dari praktik suatu Negara negara dagang dan sangat maju di ujung dunia sana.³ Namun demikian, aspirasi dan cita-cita agung para pendiri bangsa ini nampaknya terlampaui sukar untuk direalisasikan pada saat itu, bahkan hingga detik ini sekalipun belum terlihat titik terang yang memberi harapan.

Perdebatan intelektual yang sangat sengit untuk mencari model pendidikan yang bercorak ke-

² Freire, P. *Pendidikan kaum tertindas*. Terjemahan Utomo Dananjaya dkk. Jakarta: LP3ES. 2011, hlm. 11

³ Beeby, C.E. *Pendidikan di Indonesia, penilaian dan pedoman perencanaan*. Jakarta: LP3ES. 1984. Hlm. 7.

indonesian itu bukan dimulai sesuai bangsa Indonesia menghirup udara kemerdekaan, tetapi malah sudah berlangsung sejak tahun 1935 melalui apa yang dikenal dengan Polemik Kebudayaan.⁴ Tema utama pergulatan intelektual mengerucut pada wacana bagaimana mem-format pendidikan Indonesia masa depan. Pada titik inilah sebuah dilema yang rumit dan kompleks mencuat, dan hingga saat ini pun belum terpecahkan. Dilema itu berkaitan dengan pilihan, apakah pendidikan Indonesia masa depan akan merujuk pada pendidikan pribumi sebagaimana model pesantren, atau memodifikasi pendidikan Barat yang diperkenalkan pemerintah kolonial Belanda. Seperti diketahui, tokoh-tokoh yang bertukar wacana di panggung polemik kebudayaan itu semua berlatar belakang pendidikan Barat, seperti Ki Hadjar Dewantara, Adinegoro, Poerbatjaraka, Sutomo, Sanusi Pane, Tjindarbumi, Amir, dan Sutan Takdir Alisjahbana sebagai penarik pelatuk perdebatan sekaligus pengumandang pendidikan Barat yang berhadapan-hadapan dengan tokoh-tokoh lain yang pada umumnya lebih mengedepankan pendidikan pribumi, yaitu model pendidikan pondok pesantren.

Dilema dan kegelisahan untuk mencari model pendidikan Indone-

sia masa depan ternyata bukan hanya berkecamuk di kalangan intelektual didikan pendidikan Barat, tetapi juga mencuat di kalangan didikan pesantren yang lebih dikenal kaum santri. Pada permulaan abad ke-20 mereka juga mulai menyadari perlunya melakukan pembaharuan, baik dengan menggali mutiara-mutiara Islam abad pertengahan yang mengantarkan dunia Islam menggapai kegemilangan, atau dengan jalan menggunakan teknik-teknik baru yang diperkenalkan kekuasaan kolonial Belanda dan zending. Pola gerakan pembaharuan Islam secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu gerakan politik, dan gerakan pendidikan dan sosial.⁵

Penopang gerakan pembaharuan pendidikan dan sosial paling berpengaruh adalah persyarikatan Muhammadiyah yang didirikan KH Ahmad Dahlan (1868-1923) pada tanggal 18 Nopember 1912 di Yogyakarta. Di mata Dahlan, lapangan pendidikan harus diberi prioritas tertinggi bila memang ingin melakukan pembangunan kembali umat Islam⁶ dan rekonstruksi bangsa. Meskipun mempunyai kontribusi tidak kecil dalam meretas pendidikan Indonesia masa depan, namun perhatian peneliti terhadapnya begitu sedikit sebagaimana dikeluhkan Ahmad Syafii Maarif berikut ini.

⁴ Achdiat K. Mihardja (Penyunting). *Polemik kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1986.

⁵ Deliar Noer. *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1994. Hlm. 37.

⁶ A. Syafii Maarif. *Islam dan masalah kenegaraan*. Jakarta: LP3ES. 1996. Hlm. 67.

“Amat sedikit yang telah ditulis orang tentang kyai modernis ini, sekalipun pemerintah Indonesia telah mengangkatnya sebagai salah seorang pahlawan nasional. Tidaklah mengherankan, karena Dahlan sepanjang yang kita kenal tidak mewariskan suatu peninggalan tertulis yang memuat pokok-pokok pandangan tentang Islam. Inilah yang disayangkan. Tetapi hendaklah diingat bahwa Dahlan dalam bertindak setelah berpikir dengan dalam. Kepekaannya dalam membaca peta umat membuktikan, bahwa ia adalah seorang yang berorientasi jauh ke depan. Bila dilihat dari hasil amalnya yang digerakkannya, boleh jadi Dahlan mengungguli Abduh. Skala amal usaha yang luas dan banyak ini, yang terlihat dalam bidang sosio-keagamaan dan pendidikan, merupakan bukti eksistensi gerakan ini”⁷

Peringatan Maarif di atas, bahwa Dahlan adalah manusia amal, pantas dicamkan bagi siapa pun yang berupaya mengkaji kiprah dan perjuangannya. Sebagai manusia amal, seluruh kegelisahan dan pemikiran Dahlan disalurkan melalui praksis sosial dan pendidikan. Praksis pendidikan Dahlan dialamatkan untuk membebaskan rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan,

belitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan.

Pembaruan agama dan modernisasi pendidikan yang dilancarkan Dahlan tidak berjalan mulus. Tantangan datang dari empat penjuru sekaligus, yaitu Tradisionalisme Islam, Feodalisme budaya priyayi, Westernisasi, dan penjajah Belanda.⁸ Kekuatan-kekuatan ini turut bertanggung-jawab atas kemerosotan moral bangsa Indonesia hingga terperosok ke zaman kegelapan yang puncaknya terjadi pada akhir abad ke-sembilanbelas.

Pada permulaan abad ke-20, prakarsa untuk keluar dari zaman kegelapan mulai berhembus kencang di kalangan pribumi. Kartini menjadi martir lahirnya zaman baru. Pembontakan intelektual yang dilakukan menjadi embrio munculnya fajar baru kebangkitan nasional. Dari sudut bangsa yang lain, tepatnya kampung Kauman, Yogyakarta, Kyai Dahlan berupaya menyalakan pelita pendidikan model baru yang cahayanya memancar ke seluruh pelosok Nusantara. Pertanyaannya, apakah cahaya pendidikan yang dipancarkan Dahlan itu mengandung nilai-nilai humanis religius? Bila jawabannya afirmatif. Pertanyaan selanjutnya adalah, bagaimana corak pendidikan humanis religius yang diperkenalkan Kyai Dahlan? Namun sebelum mengkaji cahaya

⁷ Ibid, hlm. 68-69

⁸ Benda, Harry J. *Bulan sabit dan matahari terbit, Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang*. Terjemahan Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya. 1980. Hlm. 72-73.

pendidikan humanis religius yang dipancarkan Dahlan, tulisan ini diawali dengan pembahasan tentang makna pendidikan humanis religius

Pendidikan Humanis Religius

Krisis kehidupan dan peradaban modern yang saat ini masih terus berlanjut ternyata bermula dari krisis dalam pengenalan diri manusia.⁹ Dan, krisis pengenalan diri manusia justru berawal tatkala ilmu pengetahuan modern mencoba menganalisis manusia melalui serpihan-serpihan yang terpisah sehingga pemahaman atas totalitas kemanusiaan terabaikan. Berangkat dari krisis pengenalan diri manusia inilah kemudian memantik kalangan antropologi filsafat untuk berikhtiar mencari dan menemukan kembali pengertian manusia yang utuh. Menurut mereka, manusia adalah serangkaian *anthropological constants*, yaitu dorongan-dorongan dan orientasi tetap manusia. Merujuk pada pengalaman sejarah umat manusia, sedikitnya ditemukan enam *anthropological constants* sebagai suatu kesatuan yang saling pengaruh mempengaruhi. Keenam dimensi tersebut adalah: (1) relasi manusia dengan kejasmanian, alam dan lingkungan ekologis; (2) keterlibatan dengan sesama; (3)

keterikatan dengan struktur sosial dan institusional; (4) ketergantungan masyarakat dan kebudayaan pada waktu dan tempat; (5) hubungan timbal balik antara teori dan praksis; (6) kesadaran religius.¹⁰

Paham dan gerakan untuk merengkuh kembali kebebasan manusia kemudian dikenal dengan *humanism*. Istilah humanisme merangkum berbagai arti yang terkadang memiliki nuansa berbeda-beda tetapi bermuara pada keyakinan yang sama, yaitu pada kemampuan dan kebebasan manusia. Humanisme *renaissance* menekankan kebebasan manusia untuk membentuk dirinya sendiri. Humanisme fajar budi menitikberatkan pada kemampuan akal manusia. Humanisme teknologis membuka lebar-lebar penguasaan ilmu dan teknologi. Sedangkan yang berpandangan bahwa "eksistensi" manusia mendahului "esensi" disebut humanisme eksistensialis. Terakhir, humanisme religius yang menekankan pentingnya religiusitas dalam pengembangan diri manusia.¹¹

Senada dengan Sastrapratedja, sosiolog muslim asal Iran, Ali Syariati, juga menengarai ada empat corak humanisme yang sekarang ini berkembang, yaitu humanisme Barat, humanisme Marxis, hu-

⁹ Cassirer, Ernst. *Manusia dan kebudayaan, sebuah esai tentang manusia*. Terjemahan Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia. 1987. Hlm. 3.

¹⁰ M. Sastrapredja. "Kata pengantar" dlm. M. Sastrapredja (Penyunting). *Manusia multidimensional, sebuah renungan filsafat*. Jakarta: Gramedia. 1982. Hlm. Ix.

¹¹ M. Sastrapredja. *Pendidikan sebagai humanisasi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2001. Hlm. Iii.

manisme Eksistensialis, dan humanisme Religius.¹² Baik berdasarkan dimensi kemanusiaan, ataupun perkembangan gerakan humanisme itu sendiri terdapat benang merah tentang keberadaan humanis religius. Humanisme religius menekankan pada falsafah penciptaan. Manusia diciptakan oleh Tuhan (Khalik) sehingga memiliki hubungan unik dengan Tuhan.

Mengapa paradigma humanis religius perlu dibangun dan dijadikan bingkai dalam proses pengembangan konsep pendidikan Indonesia? Sebab bila merujuk pada Pancasila sebagai dasar dan falsafah Negara, bunyi pasal pertama dan pasal kedua; Ketuhanan Yang Maha Esa, dan Kemanusiaan yang adil dan beradab, sangat jelas menekankan pada pendidikan yang humanis religius. Pendidikan humanis religius adalah pendidikan yang dapat membangun moral manusia yang baik (*akhlakul karimah*) dan menumbuhkan kapasitas (kemampuan) diri secara penuh sehingga mampu merealisasikan tujuan kehidupan secara produktif.¹³ Namun, dan ini sangat disayangkan, rumusan konseptual-normatif yang begitu indah dan bagus ini belum mampu mengikat dan menginspirasi

perilaku sebagian besar warga Indonesia.¹⁴ Pendidikan humanis religius ternyata baru pada dataran cita-cita, belum dirumuskan dalam konsep-konsep yang memadai, apalagi diimplementasikan di lapangan.

Urgensi konseptualisasi (dan implementasi) pendidikan humanis religius di Indonesia dilatarbelakangi oleh: (1) kondisi keberagaman yang cenderung menekankan hubungan vertikal dan kesemarak ritual, (2) kesalehan sosial belum menjadi orientasi beragama masyarakat, (3) potensi peserta didik belum dikembangkan secara proporsional, belum *individual oriented*, dan (4) kemandirian anak didik dan penumbuhan rasa tanggung jawab masih jauh dalam capaian dunia pendidikan.¹⁵ Berkaca pada situasi pendidikan Indonesia dan kondisi keberagaman rakyatnya, sebagaimana digambarkan tersebut, upaya konseptualisasi pendidikan humanis religius sudah sangat mendesak untuk segera dilakukan.

Meskipun sama-sama bertitik tolak dari landasan filosofis bangsa Pancasila, namun sangat mungkin ditemukan variasi dan keragaman konsep pendidikan humanis religius. Tulisan singkat ini dimaksudkan untuk melacak dan mencari model

¹² Hadimulyo. "Manusia dalam perspektif humanisme agama, pandangan Ali Syari'ati" dlm. Dawam Rahardjo (Penyunting). *Insan kamil, konsep manusia menurut Islam*. Jakarta: Grafiti Pers. 1985. Hlm. 176-182.

¹³ Sodik A. Kuntoro. "Sketsa pendidikan humanis religius", *Makalah* disampaikan pada diskusi dosen Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, tanggal 15 April 2008 di FIP UNY. Hlm. 15

¹⁴ Mohamad Ali, "Melirik pendidikan humanis religious", harian *Solopos* 25 Mei 2012.

¹⁵ Abdurrahman Mas'ud. *Menggagas format pendidikan nondikotomik, humanism religius sebagai paradigma pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media. 2002. Hlm. 143-154,

pendidikan humanis religius yang bertolak dari pendiri persyariaikan Muhammadiyah, Kyai Ahmad Dahlan.

Praksis Pendidikan Kyai Ahmad Dahlan

Di mata Kyai Ahmad Dahlan, pendidikan bukan sekedar urusan yang bersangkut-paut dengan perintisan lembaga-lembaga pendidikan, seperti pesantren, madrasah, sekolah, ataupun perguruan tinggi. Pendidikan seluas kehidupan itu sendiri.¹⁶ Oleh karena itu, menurutnya, tujuan pendidikan tidak bisa dibatasi hanya untuk kepentingan bangsa, suku, agama tertentu. Tujuan pendidikan harus universal, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan dan memperbaiki kehidupan di bumi ini sehingga dapat terwujud masyarakat yang merata kesejahteraan, bermartabat, dan terjaminnya kebebasan. Pemahaman pendidikan yang seluas kehidupan inilah yang membuat seluruh hidupnya secara terus-menerus dicurahkan untuk mengabdikan di medan pendidikan.

Pendidikan merupakan kunci kemajuan bangsa dan agen paling strategis untuk mensejahterakan rakyat. Oleh karena itu, pada awal abad ke-20 ketika situasi rakyat Jawa, dan bangsa Indonesia pada umumnya, sedang ditimpa kemiskinan yang akut, kebodohan yang parah, kebebasan dirampas

oleh penjajah, keamanan individu tidak terjamin, dengan penuh keyakinan dan nada optimisme yang tinggi Kyai Dahlan membuat tesis demikian:

“Sesungguhnya pengajaran yang berguna bagi akal manusia itu jauh lebih dibutuhkan oleh manusia dari pada makanan yang mengisi perutnya. Pengajaran bagi manusia akan lebih cepat menambah besarnya akal dibandingkan dengan tambah besarnya badan oleh makanan”.

Pada awalnya seruan Kyai Dahlan tidak dihiraukan orang, bahkan ditentang dengan keras. Namun gagasan pendidikan Kyai Dahlan yang begitu besar dan visioner ini kemudian secara bertahap bisa dipahami oleh sebagian anak muda di kampung Kauman, dan mereka justru menangkapi sebagai tantangan baru. Mulanya proses pembaruan dilakukan melalui usaha perorangan, namun dalam perkembangannya disempurnakan dengan membentuk jamaah, atau persyarikatan Muhammadiyah. Pada titik inilah, yaitu melalui tinjauan sosio-historis, Muhammadiyah pertama-tama harus dipandang sebagai suatu “Institusionalisasi Pendidikan”, dalam makna yang luas-luasnya. Bukan sekedar organisasi sosial keagamaan sebagaimana dicandra selama ini. Atau, jika boleh mencuri

¹⁶ Mohamad Ali. *Menyemai sekolah bertaraf internasional, refleksi modal sosial dan modal budaya*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2012. Hlm. 155.

istilah Ahmad Syafii Maarif¹⁷, Muhammadiyah harus mem-(di)posisikan diri sebagai gerakan ilmu, yaitu laksana suatu “Universitas Terbuka” yang mampu menginspirasi warganya, mencerahkan bangsanya, dan lebih dari itu semua, dapat mensejahterakan umat manusia di muka bumi.

Hampir seluruh penulis biografi Kyai Dahlan menempatkan dimensi perjuangan (*struggle*) sebagai penggalan yang sangat penting dalam seluruh kehidupannya. Yang terutama, tentu saja berjuang di medan pendidikan (bukan peperangan), melalui mana perbaikan kehidupan dan rekonstruksi masyarakat dapat dilakukan. Cara berjuang Kyai Dahlan tidak dengan garang, apalagi menebarkan ancaman dan kekerasan. Tetapi dilakukan dengan santun, sejuk, dan penuh perhitungan, sebagaimana dikemukakan James L. Peacock¹⁸ dengan ungkapan berikut: “*Dahlan’s struggle against this things is portrayed as dedicated, but not fiery or revolutionary; no wrathful wielder of the sword, he waged a struggle that was calm, systematic, and less protest than reform*”.

Jauh sebelum mendirikan lembaga pendidikan formal, mulai dari merintis dan memodifikasi pesantren tradisional, madrasah, sampai

mendirikan sekolah, Kyai Dahlan telah merintis upaya-upaya mengedukasi publik. Upayanya membetulkan arah kiblat (*religious*) didahului dengan merintis kelompok diskusi ulama/kyai sebagai ruang dialog untuk mendiskusikan dan mencari pemahaman agama yang lebih benar dan fungsional. Pada saat hampir bersamaan, ia mulai mengorganisir kawan-kawannya di daerah Kauman untuk melakukan pekerjaan sukarela dalam memperbaiki kondisi *higienis* daerahnya (*humanism*) dengan memperbaiki dan membersihkan jalan-jalan dan parit.¹⁹

Dalam usaha meremajakan dan meningkatkan kualitas pendidikan formal, Kyai Dahlan melakukan dua langkah sekaligus; mendirikan tempat-tempat pendidikan dimana ilmu agama dan ilmu umum diajarkan bersama, dan memberikan tambahan pelajaran agama pada sekolah umum yang sekuler.²⁰ Upaya merintis tempat pendidikan yang mengajarkan ilmu umum dan ilmu agama sekaligus dilakukan secara bertahap. Yang mula-mula adalah merintis pesantren tradisional tetapi dengan memperluas kitab-kitab yang diajarkan, mencakup kitab kuning karangan pembaru Islam (kurikulum). Setelah sempat berjalan beberapa tahun,

¹⁷ A.Syafii Maarif. *Peta bumi intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1994. Hlm. 213-241.

¹⁸ Peacock, J.L. *Purifying the faith, the Muhammadiyah movement in Indonesia Islam*. Menlo Park, California: The Benjamin/Cummings Publishing Company. 1978. Hlm. 35.

¹⁹ Deliar Noer. *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1994. Hlm. 85.

²⁰ Amir Hamzah Wijosukarto. *Pembaharuan pendidikan dan pengajaran Islam yang diselenggarakan oleh pergerakan Muhammadiyah*. Singosari, Malang: Ken Mutia. 1968. Hlm. 82.

pada awal tahun 1911 pesantren ini terbengkalai. Nampaknya Kyai Dahlan mulai menyadari bahwa sistem pesantren tidak memadai lagi sebagai tiang penyangga pendidikan pribumi. Ia kemudian melirik sekolah umum, sistem pendidikan modern yang diperkenalkan penjajah Belanda dan para missionaris Kristen juga memakainya sebagai alat propaganda agama, dengan mendirikan padakhir tahun 1911 di rumahnya sendiri.

Sukses merintis model pendidikan modern yang berhasil memadukan ilmu umum dan ilmu agama sekaligus, Kyai Dahlan belum merasa puas. Sebab, yang mengenyam pendidikan di situ terbatas pada anak-anak. Terus bagaimana dengan pendidikan kaum remaja (putra-putri) dan orang-orang dewasa? Pendidikan mereka masih terlantar. Padahal, perintah agama sangat jelas bahwa belajar dan upaya meningkatkan kapasitas diri tidak hanya saat di bangku sekolah, tetapi harus dilakukan secara terus-menerus sepanjang hidupnya. Kekosongan institusi pendidikan kaum dewasa inilah yang mendorong Kyai Dahlan merintis pendidikan ibu-ibu (Aisyiyah), remaja putra (pemuda Muhammadiyah), remaja putri (Nasyiatul Aisyiyah), dan kegiatan olah raga dipayungi dengan Hizbul Wathon. Seluruh usaha pembangunan

kembali pendidikan pribumi (bangsa-umat-wong cilik) tersebut sudah terbentuk saat Kyai meninggal dunia pada tahun 1923.

Demikianlah, dalam filosofi kehidupan Kyai Dahlan, "kata" = "karya" = "praksis", memiliki dua dimensi sekaligus; refleksi dan tindakan, dalam suatu interaksi yang sangat mendasar dan saling berkaitan secara organis. Sebagaimana ditandaskan Paulo Freire²¹, mengucapkan *kata* yang sejati (karya = praksis) adalah *mengubah dunia*. Konsep *praksis* yang demikian itu memiliki titik kesejajaran dengan makna rumusan etika Jawa: "*sepi ing pamrih rame ing gawe mamayu hayuning buwono*" yang kurang lebih mengandung makna: tidak mementingkan diri sendiri dan giat bekerja untuk membaguskan/menghiasi dunia.²² Dalam tafsir Kyai Dahlan kalimat itu mengandung makna: ikhlas dalam beramal kebajikan dan berjuang di jalan Allah dengan cara membantu mengentaskan kemiskinan dan kebodohan sehingga manusia dapat mengenyam kehidupan yang sejahtera, harmonis, dan penuh kebebasan. Maka, untuk menghentikan kebiasaan orang Jawa yang banyak *ngomong* (tapi *omong* kosong karena tidak diikuti dengan karya), Kyai Dahlan memperkenalkan kata-kata mutiara, "sedikit bicara, banyak bekerja".

²¹ Freire, P. *Pendidikan kaum tertindas*. Terjemahan Utomo Dananjaya dkk. Jakarta: LP3ES. 2011. Hlm. 75.

²² Mulder, N. *Kebatinan dan kehidupan sehari-hari orang Jawa, kelangsungan dan perubahan kulturil*. Jakarta. Gramedia. 1983. Hlm. 39.

Kecenderungan Kyai Dahlan pada praksis, menyatunya refleksi dan tindakan, dan kecintaannya pada dialog diilustrasikan melalui pengajian yang isinya berulang-ulang tentang Surat Al-Maun. Sudah bosan, santrinya protes dan minta tambahan Surat lain. Dengan tulus Kyai Dahlan menanyakan balik, apakah sudah dipahami dan diamalkan isinya? Yang dimaksud diamalkan bukan hanya dibaca waktu shalat, tapi melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan dalam kehidupan sehari-hari. Cara membaca Al-Quran menurut Kyai Dahlan adalah ambillah satu, dua, ketiga ayat, dibaca dengan *tartil* dan *tadabbur* (direfleksikan): bagaimanakah artinya, tafsirnya, dan maksudnya. Kalau larangan, apakah sudah ditinggalkan. Bila perintah, sudah-kan dijalankan.²³ Al-Quran tidak cukup hanya dibaca berulang-ulang laksana sebuah mantra, pun tidak cukup hanya dipahami, yang jauh lebih penting lagi adalah mengamalkan isi (perintah atau larangan) dalam kehidupan kongkrit.

Tidak sedikit peneliti yang bertanya-tanya, tentu dilandasi kekaguman, mengapa Kyai Dahlan memiliki corak keberagamaan yang demikian. Sedikitnya ada dua tesis yang bisa dijadikan titik tolak. *Pertama*, Al-Quran sebagai sumber

pokok ajaran Islam adalah kitab yang lebih mengutamakan "amal" dari pada "gagasan", tandas Muhammad Iqbal.²⁴ Kecenderungan mengedapankan "amal" = "karya" = "praksis" adalah ciri agama yang hidup, agama yang bersedia menyapa manusia. Huston Smith melukiskan agama yang hidup dengan untaian kalimat indah berikut ini:

Agama yang hidup menghadapkan individu yang bersangkutan dengan pilihan yang paling menentukan yang dapat diajukan oleh dunia ini. Agama yang hidup memanggil jiwa berpetualang jauh melambung tinggi, suatu perjalanan yang ditawarkan, melintasi hutan belantara, puncak gunung, dan padang pasir kerohanian manusia. Panggilannya ini adalah untuk menghadapi kenyataan, dan untuk mengendalikan diri sendiri. Mereka yang berani mendengar dan mengikuti panggilan rahasia ini segera akan mempelajari bahaya-bahaya serta kesukaran-kesukaran dari perjalanan yang sunyi itu.²⁵

Paparan Smith di atas terasa begitu dekat dengan model keberagamaan Kyai Dahlan. Seorang kyai berkemajuan yang berupaya keras untuk menghidupkan dan memancarkan kembali cahaya Islam yang berdimensi humanis religius. Umat

²³ Hadjid. *Pelajaran KHA Dahlan*. Yogyakarta: LPI PPM. 2008. Hlm. 65.

²⁴ Iqbal, M. *Membangun kembali pikiran agama dalam Islam*. Terjemahan Ali Audah dkk. Jakarta: Tintamas. 1982. Hlm. 1.

²⁵ Smith, H. *Agama-agama manusia*. Terjemahan Safoedin Bahar. Jakarta: YOI. 2008. Hlm. 13.

Islam dan bangsa pribumi di Jawa yang sedang diliputi zaman kegelapan segera bergegas menyongsong fajar kebangkitan di ufuk timur.

Tesis *kedua*, berkaitan dengan kepribadian Kyai Dahlan yang keras hati, luas pergaulan, pemberani, dan khusus dalam beribadah. Disamping itu, masih ditambah dengan kelebihan berupa memiliki *tangan yang hidup*, memiliki kelebihan dalam mengerjakan kerajinan tangan.²⁶ Pemahaman atas bakat *tangan yang hidup* saat anak-anak, berbuah kecenderungan pada amal/praksis ketika menginjak dewasa. Jadi tesis kedua lebih melihat pada faktor subyektif. Bisa jadi kedua-duanya mempengaruhi keberagamaan Kyai Dahlan, memiliki bawan/dasar *tangan yang hidup* kemudian semakin terasah ketika memahami ajaran agama.

Setelah memahami praksis pendidikan Kyai Dahlan, uraian berikutnya berusaha menelisik lebih dalam lagi. Yaitu menyingkap corak cahaya pendidikan humanis religius seperti apa yang dipancarkannya. Seberkas cahaya yang sudah memancar lebih dari seabad, namun cahayanya masih terus memancar terang ke seluruh pelosok Nusantara. Dan, hingga detik ini belum terlihat tanda-tanda cahaya itu akan meredup.

Pancaran Cahaya Humanis Religius

Sketsa pendidikan humanis religius yang diperkenalkan Sodik A. Kuntoro²⁷ baru langkah awal untuk melakukan konseptualisasi yang menyeluruh tentang pendidikan yang bercorak keindonesiaan. Secara normatif-filosofis, pendidikan Indonesia seharusnya bercorak humanis religius, karena Pancasila sebagai falsafah dan dasar Negara mengamanahkan hal itu. Hanya saja, dan ini yang menjadi masalah, sejauh ini belum muncul prakarsa yang serius untuk merumuskan konsep tersebut secara sungguh-sungguh. Problematika pendidikan Indonesia hanya berputar-putar pada masalah teknis belajar-mengajar; kurikulum, metode mengajar, buku ajar dan seterusnya. Problem-problem yang bersifat filosofis tidak pernah memperoleh perhatian yang layak, sehingga selalu tercecer dan terlupakan dalam arus perbincangan masalah pendidikan. Tidak disadari bahwa, bisa jadi seluruh problem teknis pendidikan yang selalu mengemuka itu justru berawal dari, dan disebabkan oleh, ketiadaan konsep yang jelas dan menyeluruh. Oleh karena itulah, upaya konseptualisasi pendidikan humanis religius mendesak dilakukan. Dengan harapan bisa

²⁶ Amir Hamzah Wijosukarto. *Pembaharuan pendidikan dan pengajaran Islam yang diselenggarakan oleh pergerakan Muhammadiyah*. Singosari, Malang: Ken Mutia. 1968. Hlm. 69.

²⁷ Sodik A. Kuntoro. "Sketsa pendidikan humanis religius", *Makalah* disampaikan pada diskusi dosen Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, tanggal 15 April 2008 di FIP UNY.

menjadi suluh dan memberi orientasi serta evaluasi atas kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia.

Upaya konseptualisasi pendidikan humanis religius ternyata membentur tembok permasalahan yang tebal dan kokoh. Permasalahan itu berkaitan dengan minimnya (atau, lebih tepatnya, kekosongan) landasan teoritis yang bisa dijadikan tiang-tiang penyangga bangunan konsep pendidikan humanis religius. Ikhtiar Sodik A. Kuntoro²⁸ yang merintisnya melalui penelusuran atas dua konsep yang membentuknya, yaitu pendidikan humanis dan pendidikan religius merupakan upaya awal yang baik. Namun, menurut penulis, ia akan menemui masalah yang cukup serius. Sebab, munculnya pendidikan humanis di Barat dilatarbelakangi oleh suasana yang tidak harmonis dengan (kaum) agama. Pendidikan humanisme yang dipelopori progresivisme dan eksistensialisme merupakan kritik telak dan alternatif terhadap pendidikan tradisional yang sebagian besar diselenggarakan oleh organisasi keagamaan.²⁹ Dengan demikian, dari sananya sudah mengimpor percikan api permusuhan humanisme vs (kaum) religius. Padahal kita ingin membangun sinergi kedua konsep itu menjadi bangunan baru yang

kokoh, indah, dan bermanfaat bagi manusia.

Di Amerika Serikat juga muncul wacana pendidikan humanis religius (*humanistic religious education*), namun konsep religiusitasnya sudah direduksi/diperas sedemikian rupa agar sesuai dengan suasana kehidupan rakyat Amerika yang sekular. Untuk memahami konsep pendidikan humanis religius pada kehidupan rakyat Amerika mari kita cermati penjelasan Brubacher³⁰ berikut ini.

To them, religious education builds on the base of secular education, but it adds certain "plus". While science has enabled them to see that this "plus" no longer consist of demons, witches, sorcery, or magic, they nonetheless still find that scientific progress has made the world more rather than mysterious. The "why" of life is still the top mystery question of them. Consecutently they do not shrink from speculating on a meaning of life and education which lies beyond purely secular explanations.

Membaca paparan Brubacher di atas menjadi semakin jelas, bahwa konsep pendidikan humanis religius hanya menempatkan religiusitas (keagamaan) sebagai "obyek tambahan" atau aksesoris dari ke-

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Knight, G.R. *Issues and alternatives in educational philosophy*. Michigan: Andrews University Press. 1982. Hlm. 80.

³⁰ Brubacher, J.S. *Modern philosophies of education*. New York: McGraw-Hill Book Company. 1969. Hlm. 190.

hidupan sekuler rakyat Amerika. Tentu bukan konsep itu yang akan dijadikan tiang penyangga bangunan konsep pendidikan humanis religius yang akan kita bangun. Sebab kehidupan rakyat Indonesia dikenal sebagai bangsa yang berketuhanan atau masyarakat yang beragama. Oleh karena itulah, pada uraian terakhir ini coba dilacak konsep humanis religius dari sudut pandang Islam, dengan menempatkan Kyai Dahlan sebagai model yang mengimplementasikan pendidikan humanis religius, sebagaimana telah disinggung dalam bagian di atas.

Pandangan Van Peursen³¹ ketika menilai agama Islam arahnya yang vertikal; kemuliaan dan transendensi Tuhan Yang Maha Esa merupakan pusatnya, bisa dikatakan kurang tepat. Dikatakan kurang tepat karena, menurut Islam, pengabdian pada Sang Pencipta yang bersifat vertikal itu harus dipancarkan kembali bumi untuk menerangi cahaya kehidupan sesama makhluk secara horisontal. Oleh karena itulah dalam Islam dikenal konsep humanisme teosentris, atau humanisme transendental. Pengalaman keagamaan yang bersifat spiritual ketika berjumpa dengan sang Khalik harus membekas dan dieja-wantahkan dalam wujud berbuat baik pada sesama manusia. Maka, kalau dicermati ayat-ayat Al-Quran tentang *iman* selalu diikuti dengan

amal shaleh, perintah mendirikan *shalat* diikuti dengan keharusan menunaikan *zakat*. Ilustrasi paling bagus untuk konsep humanisme teosentris tergambar dari menjalankan *shalat*. Ibadah *shalat* yang diawali dengan *takbiratul ihram* (diharamkan mengingat sesuatu selain Allah), tetapi perbuatan itu diakhiri dengan *salam* menengok ke kanan dan ke kiri (sebagai simbol perlunya memelihara keselamatan manusia).

Demikianlah, dalam Islam pertama-pertama energi manusia harus dicurahkan pada sang Pencipta dalam bentuk tuntutan beribadah. Namun demikian energi spiritual perjumpaan dengan sang Pencipta tersebut harus diarahkan kembali (dipantulkan) untuk membangun bumi manusia agar sejahtera dan hidup bermartabat. Dalam pandangan Kyai Dahlan orang yang hanya beribadah vertikal, tetapi tidak menghiraukan urusan kemanusiaan disebutnya dengan pendusta agama. Hanya pura-pura saja keberagamaannya. Dengan demikian, konsep humanis religius dalam Islam menempatkan religiusitas sebagai pengalaman keruhaniaan yang sangat membekas secara spiritual, bukan sekedar objek/partai tambahan. Bekasnya itu tidak menggantung di atas langit, tetapi cahayanya justru jatuh menghujam di bumi.

Setelah melihat sepek terjang Kyai Dahlan, berangkat dari ke-

³¹ Van Peursen, C.A. *Orientasi di alam filsafat*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia. 1978. Hlm. 130.

sadaran sejarah yang mendalam, Kuntowijoyo³² berhasil mencandra keunikan pembaruan agama dan modernisasi pendidikan yang dilakukan Kyai Ahmad Dahlan. Letak keunikan dan keistimewaan-nya pada usaha kerasnya untuk memadukan *iman* dan *kemajuan*. Dengan demikian, cahaya humanis religius yang dipancarkan Kyai Dahlan dalam benuansa *iman* dan *kemajuan*. Ketegangan dan tarik-menarik masalah iman dan kemajuan tidak akan pernah selesai dipersoalkan, karena menyangkut nilai-nilai yang abadi di satu sisi dan nilai-nilai temporer di sisi yang lain.

Faktor subyektif yang menggerakkan Kyai Dahlan mendirikan persyarikatan Muhammadiyah karena terinspirasi Al-Quran Surat Ali 'Imran/03: 110, yang kurang lebih artinya: "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf (*emansipasi*), dan mencegah dari yang mungkar (*liberasi*), dan beriman kepada Allah (*transendensi*)". Kuntowijoyo³³, sekali lagi, berhasil memaknai ayat ini dengan lebih bernas dan terasa lebih membumi serta momot bobot ke-ilmuannya. Ia menyebutnya sebagai tiga pilar *ilmu sosial profetik* (ilmu sosial yang berwatak kenabian).

Pemaknaan ini sebenarnya masih senafas dengan pencandraan terdahulu. *Emansipasi* dan *liberasi* bisa dimaknai sebagai bingkai humanisme atau kemajuan, sedangkan *transendensi* adalah iman itu sendiri. Mengacu pada pemaknaan tersebut, cahaya humanis religius dari praksis pendidikan Kyai Dahlan juga bisa disebut sebagai pendidikan humanis religius yang bercorak profetik. Sebab, pendidikan yang dirintis Kyai Dahlan dialamatkan untuk mengubah kondisi rakyat yang tertindas oleh penjajah agar mampu menjadi rakyat merdeka yang mampu berdikari di atas kaki sendiri.

Tujuan pendidikan yang dirumuskan langsung oleh Kyai Ahmad Dahlan adalah untuk membentuk manusia muslim yang (a) baik budi, alim dalam ilmu agama, (b) luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu dunia (ilmu umum), (c) bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.³⁴ Berdasarkan rumusan tujuan tersebut dapat diketahui bahwa manusia muslim yang dicita-citakan oleh Kyai Dahlan bukan hanya manusia yang berbudi dan cerdas, tapi yang jauh lebih penting lagi adalah keharusan bersedia berjuang untuk kemajuan dan perbaikan masyarakat. Keterlibatan seorang pelajar

³² Kuntowijoyo. "Muhammadiyah dalam perspektif sejarah", dlm. Amien Rais (Penyunting). *Pendidikan Muhammadiyah dan perubahan social*. Yogyakarta: PLP2M. 1985. Hlm. 37.

³³ Kuntowijoyo. "Ilmu sosial profetik", dlm. Jurnal *Al-Jami'ah* No. 61/Th. 1998. Hlm. 63-77.

³⁴ Amir Hamzah Wijosukarto. *Pembaharuan pendidikan dan pengajaran Islam yang diselenggarakan oleh pergerakan Muhammadiyah*. Singosari, Malang: Ken Mutia. 1968. Hlm. 94.

(cerdik pandai) dalam masyarakat memiliki dua keuntungan ganda. Satu sisi para pelajar memperoleh pengalaman hidup yang berharga bergaul dan mengabdikan pada masyarakat. Di sisi lain, masyarakat terbantu untuk meningkatkan kapasitas diri dan kepercayaan dirinya sehingga mampu bergerak maju dengan kekuatan sendiri. Pada titik ini terlihat dengan jelas karakter humanis religius yang dipancarkan dari praksis pendidikan Kyai Dahlan, yaitu pendidikan humanis religius yang bercorak profetik.

Catatan Penutup

Perlu ditegaskan kembali bahwa tulisan ini berhasil melacak cahaya

humanis religius dibalik praksis pendidikan Kyai Ahmad Dahlan. Tentu saja temuan ini masih bersifat tentatif. Meskipun demikian, temuan ini cukup bermakna dan bisa dijadikan sumbangan berharga bagi upaya konseptualisasi pendidikan humanis religius yang berangkat dari pergumulan bangsa Indonesia dalam mencari identitasnya sendiri.

Cahaya pendidikan humanis religius yang dipancarkan dari praksis pendidikan Kyai Ahmad Dahlan ini bercorak humanis religius yang berlandaskan pada nuansa *iman* dan *kemajuan*, dan berwatak profetik. Konsep ini bisa mengisi kekosongan kajian filsafat pendidikan yang bercorak ke-indonesiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dahlan. 1986. "Kesatuan hidup manusia" dlm. Abdul Munir Mulkhan (penyunting). *Pesan-pesan dua pemimpin besar Islam di Indonesia, Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Kyai Haji Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Persatuan.
- Abdurrahman Mas'ud. 2002. *Menggagas format pendidikan nondikotomik, humanism religius sebagai paradigma pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Amir Hamzah Wijosukarto. 1968. *Pembaharuan pendidikan dan pengajaran Islam yang diselenggarakan oleh pergerakan Muhammadiyah*. Singosari, Malang: Ken Mutia.
- A. Syafii Maarif. 1996. *Islam dan masalah kenegaraan*. Jakarta: LP3ES.
- . 1994. *Peta bumi intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Achdiat K. Mihardja (Penyunting). 1986. *Polemik kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Beeby, C.E. 1984. *Pendidikan di Indonesia, penilaian dan pedoman perencanaan*. Jakarta: LP3ES.
- Benda, Harry J. 1980. *Bulan sabit dan matahari terbit, Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang*. Terjemahan Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Brubacher, J.S. 1969. *Modern philosophies of education*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan kebudayaan, sebuah esai tentang manusia*. Terjemahan Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Deliar Noer. 1994. *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Djohan Effendi. "Pengantar" dlm. Smith, H. *Agama-agama manusia*. Jakarta: YOI.
- Freire, P. 2011. *Pendidikan kaum tertindas*. Terjemahan Utomo Dananjaya dkk. Jakarta: LP3ES.
- Hadimulyo. 1985. "Manusia dalam perspektif humanisme agama, pandangan Ali Syari'ati" dlm. Dawam Rahardjo (Penyunting). *Insan kamil, konsep manusia menurut Islam*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Hadjid. 2008. *Pelajaran KHA Dahlan*. Yogyakarta: LPI PPM.
- Iqbal, M. 1982. *Membangun kembali pikiran agama dalam Islam*. Terjemahan Ali Audah dkk. Jakarta: Tintamas.
- Knight, G.R. 1982. *Issues and alternatives in educational philosophy*. Michigan: Andrews University Press.
- Kuntowijoyo. 1985. "Muham-madiyah dalam perspektif sejarah", dlm. Amien Rais (Penyunting). *Pendidikan Muhammadiyah dan perubahan social*. Yogyakarta: PLP2M.
- — — — —. 1998. "Ilmu sosial profetik", dlm. *Jurnal Al-Jami'ah* No. 61/Th. 1998.
- M. Sastraprettdja. 1982. "Kata pengantar" dlm. M. Sastraprettdja (Penyunting). *Manusia multidimensional, sebuah renungan filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- — — — —. 2001. *Pendidikan sebagai humanisasi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- Mohamad Ali. 2012. *Menyemai sekolah bertaraf internasional, refleksi modal sosial dan modal budaya*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- — — — — . 2012. “Melirik pendidikan humanis religius”, harian *Solopos* 25 Mei 2012.
- Mulder, N. 1983. *Kebatinan dan kehidupan sehari-hari orang Jawa, kelangsungan dan perubahan kulturil*. Jakarta. Gramedia.
- Peacock, J.L. 1978. *Purifying the faith, the Muhammadiyah movement in Indonesia Islam*. Menlo Park, California: The Benjamin/Cummings Publishing Company.
- Smith, H. 2008. *Agama-agama manusia*. Terjemahan Safoedin Bahar. Jakarta: YOI.
- Sodik A. Kuntoro. “Sketsa pendidikan humanis religius”, *Makalah* disampaikan pada diskusi dosen Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, tanggal 15 April 2008 di FIP UNY.
- Van Peursen, C.A. 1978. *Orientasi di alam filsafat*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.